

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah (Farmawati, 2021: 100). Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, keduanya merupakan referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami hukum Islam. Dalam memahami keduanya, kita dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh, tanpa meninggalkan aspek-aspek penting di dalamnya. Kendati setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dalam menangkap dan memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang bersifat zahir dan batin (Hasanah, 2021: 1)

Sifat dan karakter Islam adalah agama yang universal dan diterjemahkan dalam Bahasa arab yang disebut *Rahmatan Lil 'Alamīn*, maknanya adalah Islam yang menjamin perlindungan kepada setiap pemeluknya, bahkan menjamin perlindungan kepada seluruh makhluk hidup, alam semesta, dan makhluk yang hidup di dalamnya (Safiq et al., 2024: 9). Islam merupakan agama yang penuh dengan kemuliaan dan keagungan. Salah satu bentuk keagungan Islam adalah memberikan tuntunan kepada umatnya untuk berperilaku baik dan beradab terhadap hewan. Dalam ajaran Islam, hewan memiliki hak-hak yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk bertindak zalim atau memperlakukan hewan secara sewenang-wenang (Fatahuddin, 2017: 60).

Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah hadis, yaitu segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan maupun taqrir (ketetapan) Rasulullah SAW (Yusuf, 2015: 35). Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan hewan, termasuk kucing, yang sering disebut dalam berbagai tradisi dan hadis Nabi Muhammad

SAW. Kucing adalah hewan yang sangat disayangi oleh Rasulullah SAW (Khairul Ummah, 2018: 98).

Muhammad Zulian Alfarizi, dalam bukunya *Rasulullah Sang Sufi Agung*, menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memiliki seekor kucing bernama Muezza. Dalam salah satu kisahnya, ketika Rasulullah hendak mengambil jubahnya, beliau mendapati Muezza sedang tidur di atas jubah tersebut. Karena tidak ingin mengganggu kenyamanan hewan kesayangannya, Rasulullah memotong bagian lengan jubah yang ditempati Muezza. Selain itu, dikisahkan pula bahwa saat menerima tamu di rumahnya, Rasulullah sering menggendong Muezza dan memangkunya (Anam, 2020: 5). Salah satu hal yang membuat Rasulullah menyukai Muezza adalah kebiasaannya mengeong saat mendengar adzan, seolah-olah mengikuti lantunan suara panggilan salat tersebut (Lintang, 2022).

Dalam buku *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* karya Sukron Kamil, disebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW ada seorang sahabat ahli hadis dengan jumlah riwayat hadis terbanyak bernama Abdurrahman bin Sakhr Al-Azdi, yang lebih dikenal dengan julukan Abu Hurairah. Nama ini, yang berarti "ayahnya para kucing," diberikan karena kecintaannya besar terhadap hewan tersebut. Pandangan masyarakat terhadap kucing begitu tinggi di berbagai belahan dunia, sehingga muncul kepercayaan bahwa menyakiti atau mencelakakan kucing dapat mendatangkan malapetaka bagi pelakunya (Riyadi, 2020: 4).

Saat ini, banyak orang yang tertarik untuk memeliharanya karena kecintaan terhadap kucing. Adil Sa'di (2008) dalam buku *Fiqhunnisa Thaharah Sholat* menjelaskan bahwa kucing dianggap sebagai hewan yang suci, jauh dari najis, dan sering berada di sekitar manusia. Dalam Islam, memelihara kucing diperbolehkan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan untuk menyayangi kucing peliharaan seperti keluarga sendiri. Sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno, kucing telah dikenal sebagai hewan yang sering menjadi pendamping raja atau ratu. Hewan peliharaan ini memiliki banyak manfaat dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kebahagiaan

manusia. Oleh karena itu, kucing adalah salah satu hewan yang layak mendapatkan perhatian untuk dipelihara dan dikembangkan (Nurchaya Mariandayani, 2012: 10). Kehadiran kucing juga dapat membantu meredakan amarah dan stress (Akbar, 2021: 450).

Kucing adalah salah satu hewan peliharaan yang dikenal lucu dan jinak. Meskipun begitu, masih banyak yang percaya bahwa kucing memiliki kaitan dengan hal-hal mistis atau dianggap dapat membawa musibah. Beragam mitos berkembang seputar hewan ini, seperti kepercayaan bahwa kucing memiliki sembilan nyawa atau dapat memberikan karma bagi mereka yang menyakitinya (Khairul Ummah, 2018: 89).

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita menjumpai situasi di mana seekor kucing datang meminta makan saat kita sedang makan. Sayangnya, tidak jarang orang memilih untuk tidak memberi makan kepada kucing tersebut, bahkan ada yang sampai mengusir, menendang, atau memukulnya (Anam, 2020: 3). Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Sayangnya, tindakan kejam terhadap kucing masih sering terjadi di Indonesia. Beberapa kasus kekerasan terhadap kucing telah menjadi perhatian publik, seperti kasus penembakan kucing di beberapa daerah. Misalnya, di Bandung, seorang pria menembak mati seekor kucing karena merasa terganggu saat makan (Kompas, 2025). Kasus serupa terjadi di Semarang, di mana seorang pelaku menembak kucing milik tetangganya karena kesal hewan tersebut sering buang kotoran di halaman rumahnya dan menggigit burung merpatinya (Kompas, 2024). Kejadian-kejadian semacam ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perlakuan yang baik terhadap hewan, khususnya kucing, dalam perspektif Islam.

Selain itu, ada pula kebiasaan membuang makanan yang telah dijilat oleh kucing. Padahal, Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk beradab ketika makan, termasuk menghormati makanan dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam sebuah kisah, disebutkan bahwa Aisyah r.a., istri Nabi, tetap memakan kue yang sebagian telah dimakan oleh seekor kucing setelah ia selesai melaksanakan salat (Anam, 2020: 3).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحٍ بْنِ دِينَارِ التَّمَّارِ عَنْ أُمِّهِ أَنَّ مَوْلَاهَا أَرْسَلَتْهَا بِهَرِيسَةٍ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَوَجَدَهَا تُصَلِّي فَاشَارَتْ إِلَيْهَا أَنْ ضَعِيفًا فَجَاءَتْ هِرَّةً فَأَكَلَتْ مِنْهَا فَلَمَّا انْصَرَفَتْ أَكَلَتْ مِنْ حَيْثُ أَكَلَتْ الْهِرَّةُ فَقَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا

هِيَ مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِفَضْلِهَا

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Abdu al-Aziz dari Dawud bin Šālih bin Dīnār At Tammar dari Ibunya, bahwasanya tuan wanitanya memerintahkan kepadanya untuk membawa kue (terbuat dari tepung gandum) kepada Aisyah r.a, namun dia mendapati Aisyah sedang salat, maka Aisyah memberikan isyarat kepadanya untuk meletakkan apa yang dia bawa. Lalu seekor kucing datang dan langsung memakan sesuatu darinya. Setelah Aisyah selesai salat, dia memakan dari bagian yang dimakan oleh kucing tersebut seraya berkata, Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia di antara hewan yang selalu mengelilingi kalian." Dan aku pernah melihat Rasulullah berwudu dengan air sisa jilatan kucing. (Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Hadis Riwayat Abu Dawud, Kitab Bersuci, Bab (air) sisa kucing No. 69)

Ini menyiratkan bahwa kucing memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan dengan hewan lain, terutama dalam konteks kebersihan dan interaksi sehari-hari manusia.

Memelihara kucing memang memiliki tantangan tersendiri, sehingga banyak orang memilih untuk menelantarkannya. Selain itu, sebagian orang juga merasa takut terhadap kucing dengan alasan yang beragam. Namun, jika seseorang memutuskan untuk memelihara kucing, sebaiknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Jangan sampai hanya mengurungnya di dalam kandang tanpa memberikan makanan yang cukup, karena tindakan tersebut termasuk bentuk penganiayaan. Memelihara kucing harus dilakukan dengan baik dan penuh perhatian.

Dalam konteks ini, analisis terhadap hadis-hadis tentang kucing menjadi penting untuk memahami sikap Rasulullah SAW terhadap kucing dan bagaimana pendapat para ulama terkait kucing. Hadis-hadis ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang Nabi terhadap kucing, tetapi juga memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan hewan peliharaan.

Dengan memahami sikap Rasulullah terhadap kucing, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan memperlakukan hewan dengan baik, serta menghilangkan stigma negatif yang mungkin masih ada.

Dengan melihat pentingnya memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan kucing serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memperlakukan hewan dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab, maka kajian terhadap sikap Rasulullah SAW menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Sikap Rasulullah Terhadap Kucing”.

B. Rumusan Masalah

Melihat masih banyaknya perlakuan buruk terhadap kucing serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam khususnya hadis dalam memperlakukan hewan, maka perlu dikaji secara lebih mendalam bagaimana sikap Rasulullah SAW terhadap kucing sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja hadis yang menjelaskan sikap Rasulullah terhadap kucing?
2. Bagaimana analisis terhadap hadis-hadis tentang sikap Rasulullah SAW terhadap kucing?
3. Apa implikasi hadis-hadis Nabi SAW terkait kucing terhadap sikap manusia dalam memperlakukan kucing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui hadis yang menjelaskan sikap Rasulullah terhadap kucing.
2. Untuk menganalisis hadis-hadis tentang sikap Rasulullah SAW terhadap kucing.
3. Untuk mengetahui implikasi hadis-hadis Nabi SAW terkait kucing terhadap sikap manusia dalam memperlakukan kucing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam pengembangan ilmu hadis dan menjadi sumber referensi bagi penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlakuan baik terhadap hewan, khususnya kucing, sesuai dengan ajaran Rasulullah.

E. Kerangka Berpikir

Sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian, maka perlu dirancang kerangka berpikir (Darmalaksana, 2022: 4). Dalam perspektif hadis, hewan memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai sumber pangan, pelindung, dan teman. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan hewan, termasuk kucing. Dalam Islam, hewan dianggap sebagai makhluk hidup yang harus diperlakukan dengan baik dan tidak disakiti.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena kucing yang menjadi salah satu hewan peliharaan yang paling diminati oleh masyarakat. Banyak pecinta hewan memilih kucing sebagai peliharaan karena tingkah lakunya yang lucu dan menggemaskan. Pada masa lalu, kucing dipelihara terutama untuk membantu mengendalikan populasi tikus di rumah. Namun, saat ini memelihara kucing lebih sering dilakukan sebagai hobi di berbagai kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh manfaat psikologis yang dirasakan pemilik, seperti rasa tenang dan hiburan yang didapat dari keberadaan kucing, terutama bagi mereka yang tinggal sendiri di lingkungan perkotaan. Memelihara kucing juga dianggap membantu mengurangi stres dan

memberikan kenyamanan setelah menjalani aktivitas sehari-hari (Hozan, 2022: 1).

Namun demikian, di tengah meningkatnya minat memelihara kucing, muncul pula fenomena yang berlawanan, yaitu maraknya perlakuan tidak layak terhadap kucing, seperti kasus penembakan kucing yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, di Bandung, seorang pria menembak mati seekor kucing karena merasa terganggu saat makan (Kompas, 2025). Kasus serupa juga terjadi di Semarang, di mana seorang pelaku menembak kucing milik tetangganya karena kesal hewan tersebut sering buang kotoran di halaman rumahnya dan menggigit burung merpatinya (Kompas, 2024). Kejadian semacam ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap etika perlakuan terhadap hewan, khususnya kucing, dalam perspektif Islam.

Islam memiliki karakter sebagai agama yang bersifat universal, yang dalam terminologi Arab dikenal dengan istilah *Rahmatan Lil 'Ālamīn*. Istilah ini mengandung makna bahwa Islam tidak hanya memberikan jaminan perlindungan kepada para pemeluknya, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup serta alam semesta beserta isinya (Safiq et al., 2024: 9). Islam merupakan ajaran yang luhur dan mulia, yang salah satu manifestasinya adalah pemberian pedoman kepada umat manusia untuk bersikap santun dan beretika terhadap hewan. Dalam perspektif Islam, hewan memiliki hak-hak tertentu yang harus dijaga serta dihormati. Oleh karena itu, tindakan zalim atau perlakuan semena-mena terhadap hewan merupakan sesuatu yang dilarang (Fatahuddin, 2017: 60).

Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah hadis, yaitu segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan maupun taqir (ketetapan) Rasulullah SAW (Yusuf, 2015: 35). Islam menaruh perhatian yang tinggi terhadap kesejahteraan hewan, termasuk kucing, yang kerap kali muncul dalam berbagai riwayat dan tradisi Nabi Muhammad SAW. Kucing dikenal sebagai hewan yang mendapat kasih sayang istimewa dari Rasulullah SAW (Khairul Ummah, 2018: 98).

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang kucing menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap makhluk hidup, khususnya hewan peliharaan. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana memperlakukan kucing, serta memberikan peringatan keras terhadap perlakuan yang menyiksa atau menelantarkan hewan tersebut.

Penelitian ini menggunakan studi pemahaman hadis metode *mawḍūʿī* (tematik). Studi *mawḍūʿī* (tematik) hadis ialah sebuah penelitian yang digunakan untuk melacak, menghimpun, dan menentukan hadis-hadis se-tema yang berkaitan dengan topik penelitian. Yang kemudian dijelaskan menggunakan kitab syarah dan dihimpun maknanya sesuai dengan relevansinya di zaman sekarang (Prandito, 2022: 23). Menurut Hasan Asy'ari Ulama'i (2010) dalam bukunya *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, terdapat enam langkah sistematis dalam penerapan metode tematik (*maudhū'i*) untuk memahami hadis. Langkah pertama adalah menentukan tema atau topik kajian. Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah menelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut, baik melalui pendekatan kata kunci (lafaz) maupun berdasarkan pemetaan tematik dalam kitab-kitab hadis. Hadis-hadis yang ditemukan kemudian dikumpulkan secara sistematis, baik berdasarkan kesamaan makna, konteks, maupun jalur periwayatannya. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut dikaji secara kritis untuk menilai kualitasnya, baik dari aspek sanad (kekuatan dan keterpercayaan perawi) maupun matan (isi atau redaksi hadis). Setelah hadis-hadis tersebut dinyatakan sahih atau dapat diterima, langkah kelima adalah menyusun dan menjelaskan kandungan hadis berdasarkan kerangka uraian. Terakhir, hasil kajian tersebut disimpulkan dalam bentuk poin-poin penting yang merepresentasikan pemahaman utuh terhadap tema yang dikaji. Keenam langkah ini menjadikan metode tematik sebagai pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam memahami pesan-pesan Rasulullah SAW secara komprehensif.

Dalam menjawab permasalahan ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode syarah hadis. Metode syarah adalah upaya seorang pensyarah untuk mengungkapkan makna dari teks hadis. syarah hadis bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai makna teks, lafaz, atau kalimat-kalimat yang berhubungan dengan hadis Nabi Muhammad SAW (Royyani et al., 2023: 350). Dalam konteks penelitian ini, metode syarah digunakan untuk menganalisis hadis-hadis tentang kucing dengan menelusuri makna lafaz, penjelasan dari berbagai kitab syarah, serta bagaimana para ulama memahami dan menafsirkan sikap Rasulullah terhadap kucing. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hadis dapat menjadi pedoman dalam memperlakukan hewan, khususnya kucing, dengan penuh kasih sayang, serta relevansinya dalam konteks kesejahteraan hewan di era modern.

Selanjutnya, untuk memperkuat analisis terhadap perilaku manusia dalam merespons ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai perlakuan terhadap kucing, penelitian ini menggunakan teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) yang dikembangkan oleh Triandis (1980). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap, aturan sosial, dan kebiasaan. Sikap merupakan gambaran dari keyakinan atau pandangan individu terhadap suatu tindakan, termasuk konsekuensi yang diperkirakan, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Aturan sosial mencerminkan persepsi individu terhadap norma dan harapan masyarakat atau kelompok sosial mengenai perilaku tertentu. Sementara itu, kebiasaan merupakan tindakan yang telah dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas kehidupan seseorang. Hanriani (2021: 1) menambahkan bahwa perilaku tidak akan terjadi apabila situasinya tidak memungkinkan, sehingga konteks lingkungan turut memengaruhi. Dalam hal ini, memperlakukan kucing dengan baik dapat ditinjau dari sikap seseorang terhadap ajaran Rasulullah, norma sosial yang mendukung kesejahteraan hewan, serta kebiasaan memperlakukan hewan secara manusiawi. Teori ini juga menegaskan bahwa sikap memiliki peran penting dalam implementasi

nilai dalam tindakan nyata, seperti sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran dalam memperlakukan makhluk hidup lain. Dengan demikian, penerapan teori ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat Muslim dalam memperlakukan kucing, serta bagaimana nilai-nilai Islam yang tercermin dalam hadis dapat membentuk pola sikap dan perilaku yang beretika terhadap hewan dalam kehidupan sehari-hari.

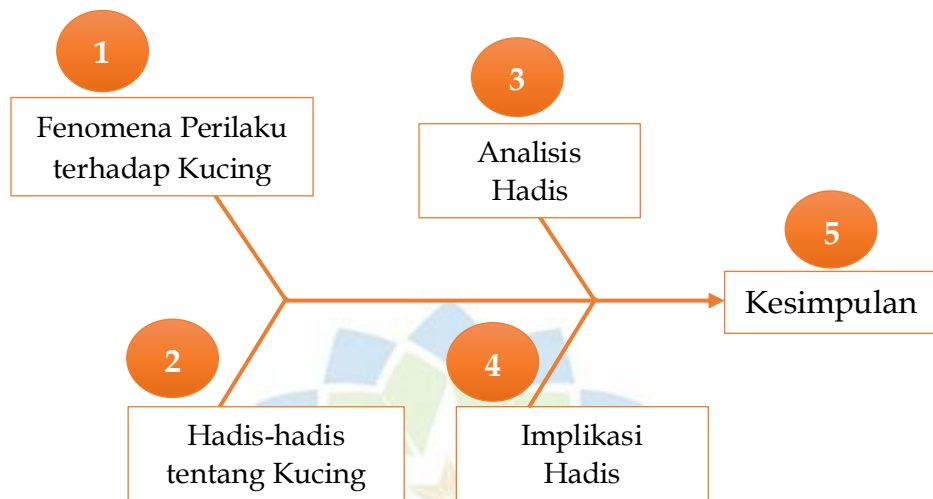
Untuk memperjelas struktur sikap secara psikologis, Azwar (2007) membaginya menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencerminkan pengetahuan atau informasi seseorang tentang objek, yang diperoleh melalui proses berpikir seperti analisis dan evaluasi. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi terhadap objek tertentu, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan atau niat untuk bertindak terhadap objek tersebut, baik secara positif maupun negatif (Satria & Pamungkas, 2020: 4). Dalam konteks ini, sikap manusia terhadap kucing sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami (kognitif) ajaran Islam mengenai hewan, merasakan empati (afektif) terhadap makhluk hidup, serta memiliki dorongan (konatif) untuk memperlakukan kucing secara baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, teori ini menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana hadis-hadis Nabi dapat membentuk pola perilaku yang beretika terhadap kucing dalam kehidupan modern.

Penelitian ini juga secara khusus akan meneliti implikasi dari hadis-hadis tersebut, yakni konsekuensi atau dampak dari pemahaman dan penerapan sikap Rasulullah SAW terhadap kucing dalam kehidupan masa kini. Implikasi ini penting untuk ditelaah karena dapat menjadi dasar dalam membentuk kesadaran masyarakat Muslim dalam memperlakukan kucing secara lebih baik. Dengan demikian, pemahaman hadis tidak hanya berhenti pada aspek keilmuan, tetapi juga memiliki pengaruh praktis dalam perilaku sosial.

Kerangka berpikir ini mengarah pada penelitian yang menyoroti hadis-hadis terkait kucing serta bagaimana ajaran Rasulullah dapat menjadi

solusi dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk memperlakukan hewan dengan lebih baik.

Berikut adalah Gambaran Kerangka Berpikir:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Artikel oleh M. Faizhil Akbar (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021): 449-457. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis yang menjelaskan tentang bahaya memelihara kucing dengan cara yang tidak baik, seperti mengurungnya tanpa memberi makan atau minum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis mengenai bahaya menganiaya kucing ini berstatus shahih menurut ijma' ulama dan hasil penelitian. Dengan berkembangnya komunitas pecinta kucing saat ini, hal ini turut mendorong peningkatan kepedulian terhadap kucing, sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat. Kucing adalah hewan yang sangat disayangi oleh Nabi Muhammad SAW, karena selain lucu, kucing juga merupakan hewan yang bersih dan tidak najis. Dalam Islam, hukum memelihara kucing adalah boleh, dan ada banyak keutamaan dalam

merawatnya, salah satunya adalah kegiatan yang disukai oleh Allah SWT. Kesimpulan dari riset ini adalah pentingnya meningkatkan kepedulian kita terhadap kucing, baik dalam memeliharanya dengan baik maupun memberi mereka makan dan minum, terutama yang berada di sekitar lingkungan kita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal fokus pada pemahaman sikap Rasulullah SAW terhadap kucing, serta pentingnya memelihara dan merawat kucing dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Kedua penelitian ini juga mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan kucing, yang menekankan kasih sayang Nabi terhadap hewan ini dan memberikan pedoman kepada umat Islam dalam berinteraksi dengan kucing.

Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian Akbar lebih menekankan pada bahaya perlakuan tidak baik terhadap kucing, menggunakan metode takhrij dan syarah hadis untuk mengidentifikasi status hadis, serta membahas bagaimana konteks sosial dan perkembangan komunitas pecinta kucing dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap hewan tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada sikap Rasulullah terhadap kucing secara umum, dengan menganalisis hadis-hadis terkait, pandangan ulama, dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi oleh Khoirul Anam (2020) jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul "Liur Kucing dalam Hadis (Tinjauan Sains)". Penelitian ini membahas dua aspek utama terkait kucing dalam perspektif hadis dan sains. Pertama, dari sisi agama, penelitian ini mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan kucing, khususnya mengenai status najis kucing dan bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang terhadap hewan ini. Penelitian ini menyoroti bahwa hadis yang menyatakan bahwa kucing tidak najis adalah shahih dari segi sanad dan

matan, meskipun ada beberapa jalur sanad yang berstatus dha'if. Berdasarkan penilaian ulama seperti Imam al-Ghazali, hadis ini tetap dapat diterima sebagai hasan. Kedua, dari perspektif ilmiah, penelitian ini meneliti struktur lidah kucing, khususnya Papillae Filiform, yang dilengkapi dengan air liur yang mengandung senyawa lysozyme dan laktoferin. Senyawa-senyawa ini memiliki sifat antibakteri yang dapat membersihkan kuman dan bakteri, yang mendukung kesimpulan bahwa kucing tidak membawa bahaya dari segi kebersihan. Secara keseluruhan, penelitian ini menghubungkan pemahaman agama dengan temuan ilmiah, menunjukkan bahwa hadis mengenai kucing sejalan dengan pengetahuan modern tentang kebersihan dan kesehatan kucing.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu serupa dalam mengkaji sikap Rasulullah terhadap kucing, namun dengan pendekatan dan cakupan yang berbeda. Perbedaan utama terletak pada pendekatan metodologi yang digunakan. Penelitian ini lebih mendalam pada Tafsiran hadis dan pandangan ulama, sementara Khoirul Anam lebih banyak menggabungkan kajian hadis dengan temuan ilmiah, terutama dalam aspek kebersihan dan kesehatan kucing.

3. Artikel oleh Andi Alda Khairul Ummah (2018) Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dalam penelitiannya yang berjudul “Keistimewaan Kucing; Kajian Tematik Hadis”, TAHDIS Volume 9 Nomor 1 Tahun 2018. Penelitian ini membahas pemahaman hadis terkait perlakuan terhadap kucing, khususnya mengenai larangan menganiaya hewan tersebut. Penelitian ini menyoroti fenomena sosial di mana sebagian orang tidak menyukai kucing dan bahkan menganiaya serta melantarkannya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar mengenai larangan mengurung atau tidak memberi makan dan minum pada kucing, yang disebut sebagai bentuk penganiayaan terhadap hewan tersebut. Penulis menggunakan metode *tahlili*, yang bertujuan untuk menjelaskan kosa kata dan makna hadis

secara mendalam. Hasil pemahaman dari hadis tersebut menegaskan bahwa mengurung kucing tanpa memberi makan atau minum adalah perbuatan yang termasuk dalam kategori penganiayaan terhadap hewan, dan hal ini bisa berakibat buruk bagi pelakunya, bahkan disebutkan dalam hadis bahwa orang yang menganiaya hewan tersebut dapat masuk neraka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak hanya kucing, tetapi perlakuan yang sama terhadap hewan lain pun dilarang, mengingat kucing merupakan hewan yang sangat disayangi oleh Rasulullah SAW. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan pentingnya perlakuan yang baik terhadap kucing dan hewan lainnya sesuai dengan ajaran hadis, serta menekankan bahwa menganiaya hewan adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam hal tema yang berkaitan dengan perlakuan terhadap kucing menurut hadis. Keduanya menyoroti sikap Rasulullah SAW terhadap kucing, terutama dalam hal larangan menganiaya dan menyakiti hewan tersebut. Dalam penelitian Ummah, ia mengkaji hadis-hadis yang menyatakan larangan mengurung kucing tanpa memberi makan atau minum, serta menekankan bahwa tindakan tersebut bisa menyebabkan pelakunya masuk neraka.

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian ini lebih terfokus pada sikap Rasulullah terhadap kucing secara keseluruhan, mencakup berbagai hadis yang berhubungan dengan interaksi Nabi dengan kucing. Sedangkan penelitian Ummah cenderung lebih spesifik mengkaji penganiayaan terhadap kucing, serta pengaruhnya dalam konteks sosial dan dampaknya dalam Islam, seperti bahaya bagi pelaku penganiayaan.

4. Skripsi oleh Imam Noviantoro (2016) jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antarsari dalam penelitiannya yang berjudul “Hadis tentang Larangan Jual Beli Kucing (Kajian Fiqh Al-Hadīts)”. Penelitian ini membahas tentang hadis yang melarang jual beli

kucing dengan fokus pada dua aspek pemahaman, yaitu tekstual dan kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman hadis mengenai larangan jual beli kucing dari kedua perspektif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis mengenai jual beli kucing tergolong shahîh li ghairih. Secara tekstual, terdapat variasi dalam lafaz hadis-hadis tersebut, namun intinya tetap sama, yaitu bahwa Nabi SAW melarang jual beli kucing. Dari segi linguistik, hadis mengenai larangan jual beli kucing memiliki sifat khusus, yakni yang dilarang adalah transaksi jual beli serta konsumsi kucing, sebagaimana halnya dengan hewan piaraan lain seperti ayam atau kambing.

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada topik utama yang sama, yakni kucing dalam konteks ajaran Rasulullah SAW, serta keduanya menggunakan pendekatan hadis untuk menggali sikap Nabi terhadap kucing. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian yang sedang disusun lebih menekankan pada sikap Rasulullah yang penuh kasih sayang terhadap kucing dan bagaimana hal itu tercermin dalam interaksi Nabi dengan hewan peliharaan tersebut. Sedangkan penelitian Imam Noviantoro lebih mengarah pada kajian fiqh mengenai larangan jual beli kucing, dengan memfokuskan analisis pada kualitas hadis dan Tafsiran mengenai transaksi jual beli serta konsumsi kucing, yang termasuk dalam ranah hukum Islam.

5. Artikel oleh Ananda Prayogi, Fahrur Razi, Maghza Rizaka, Sellyana Verawati & Ikmal Tahzibil Huda (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Formulasi Makna Hadis Kasih Sayang terhadap Hewan: Kajian Tematik”, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 1 April. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang berkaitan dengan kasih sayang terhadap hewan cukup banyak dan valid. Lebih lanjut, interpretasi hadis melalui fiqh al-hadis menghasilkan kesimpulan tentang konsep kasih sayang. Penelitian ini merumuskan enam poin utama mengenai makna

hadis kasih sayang terhadap hewan, yang mencakup sikap terhadap hewan dalam konteks mengurung, menyembelih, mengendarai, memberikan perhatian terhadap hewan yang kehausan, memperhatikan hewan kecil yang terpisah dari induknya, serta memelihara hewan.

Keduanya memiliki fokus yang berbeda meskipun sama-sama meneliti aspek hubungan antara Rasulullah SAW dan hewan. Penelitian ini lebih fokus pada hadis-hadis yang berhubungan langsung dengan kucing dan bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW terhadap hewan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Nabi Muhammad terkait kucing dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memberikan pedoman tentang perlakuan terhadap hewan peliharaan, dengan menekankan kasih sayang dan penghargaan terhadap kucing. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ananda Prayogi dkk. lebih luas, yakni membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan kasih sayang terhadap berbagai jenis hewan. Dalam penelitiannya, mereka mengidentifikasi dan merumuskan enam poin utama mengenai makna hadis kasih sayang terhadap hewan, yang mencakup beragam aspek seperti memberi perhatian pada hewan yang kehausan, mengurung, menyembelih, dan memelihara hewan.

6. Artikel oleh Muhammad Hafizh Adil Lubis, Farhan El Miftah Hasibuan, Gilang Real Juhandra Nasution & Achmad Zulfikar Siregar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Kucing Peliharaan”, Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia, Volume 1 No 01. Penelitian ini membahas kucing sebagai hewan peliharaan yang populer di kalangan masyarakat. Popularitas kucing sebagai hewan peliharaan semakin meningkat karena sifatnya yang pintar, penurut, dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini menyoroti tokoh Islam seperti Abu Hurairah, yang dikenal sebagai pecinta kucing, serta nilai sosial dan ekonomi dari kucing sebagai hewan peliharaan. Dalam konteks modern, kucing memiliki nilai jual yang tinggi, terutama

untuk jenis ras seperti Persia, Anggora, dan Himalaya. Bahkan kucing domestik pun bisa memiliki nilai jual yang tinggi jika memiliki penampilan yang menarik atau dikawinkan dengan ras tertentu. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kucing tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan manusia, tetapi juga memberikan nilai budaya, religius, dan ekonomi yang signifikan.

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada keduanya yang membahas kucing sebagai bagian penting dari kehidupan umat Islam, baik dalam konteks nilai-nilai sosial, budaya, maupun keagamaan. Kedua penelitian menyoroti posisi kucing dalam Islam dengan merujuk pada tokoh atau figur seperti Rasulullah SAW dan Abu Hurairah, serta bagaimana umat Islam memandang hewan ini dari perspektif yang positif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing. Penelitian *"Sikap Rasulullah terhadap Kucing"* menitikberatkan pada analisis hadis-hadis yang menunjukkan kasih sayang Nabi Muhammad SAW terhadap kucing, sehingga pendekatannya lebih bersifat teologis dan etis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap Nabi sebagai teladan umat dalam memperlakukan kucing. Sebaliknya, penelitian *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Kucing Peliharaan"* lebih menekankan aspek hukum Islam terhadap aktivitas ekonomi yang melibatkan kucing, seperti jual beli.

7. Artikel oleh Alven Putra & Zakiyah Zakiyah (2024) jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsīr, IAIN Curup dalam penelitiannya yang berjudul “Kasih Sayang terhadap Hewan dalam Perspektif Hadis”, Jurnal Literasiologi Vol. 12 No. 05. Penelitian ini membahas pentingnya kasih sayang terhadap hewan dalam Islam, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang membawa misi rahmat bagi seluruh makhluk. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hadis-hadis yang membahas kasih sayang terhadap hewan untuk memahami bentuk-bentuk perlakuan yang dianjurkan. Dengan

menggunakan metode hadis tematik, penulis mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis terkait dari kutub al-tis'ah secara komprehensif.

Persamaan keduanya terletak pada tema utama, yaitu penggalian hadis untuk menyoroti ajaran Islam tentang kasih sayang terhadap hewan. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan dan fokus: penelitian tentang kucing berorientasi pada satu spesies hewan tertentu (kucing), sementara penelitian Alven Putra & Zakiyah mencakup semua hewan dalam konteks yang lebih luas.

8. Skripsi oleh Rusli Safrudin (2015) Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Antasari Banjarmasin dalam penelitiannya yang berjudul “Hadis tentang Kasih Sayang terhadap hewan dan lingkungan (Studi Fiqh Al-hadis)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman hadis (Fiqh al-Hadīts) tentang kasih sayang yang berkaitan dengan hewan atau binatang dan lingkungan hidup sekitar dari tekstual dan kontekstual dan mengetahui hadis Nabi yang memberikan solusi terhadap kerusakan hewan dan alam lingkungan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian sama-sama mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan kasih sayang terhadap makhluk hidup dan bertujuan menggali nilai-nilai etis dari perilaku Rasulullah SAW terhadap lingkungan atau hewan. Perbedaannya adalah penelitian Rusli Safrudin membahas kasih sayang terhadap hewan dan lingkungan secara umum, sedangkan penelitian ini fokus secara khusus pada sikap Rasulullah SAW terhadap kucing.

9. Artikel oleh Oktaviona, Masrukhin Muhsin & Salim Rosyadi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Kasih Sayang Manusia terhadap Hewan Peliharaan Studi Hadis Tematik”, Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah Volume. 2 Nomor. 2 Juni 2025. Penelitian ini membahas kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaan dalam perspektif hadis, khususnya bagaimana perilaku baik terhadap

hewan dapat membawa manfaat spiritual dan sosial, serta mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan hadis sebagai sumber utama untuk memahami hubungan antara manusia dan hewan peliharaan, serta menekankan pentingnya sikap kasih sayang manusia terhadap hewan. Keduanya juga mengkaji implikasi perilaku manusia berdasarkan ajaran hadis dalam memperlakukan hewan dengan baik. Perbedaannya adalah penelitian Oktaviona dkk. membahas kasih sayang manusia terhadap hewan peliharaan secara umum dan lebih menyoroti manfaat spiritual dan sosial dari perilaku baik terhadap hewan, termasuk ganjaran pahala yang diperoleh. Sementara itu, penelitian yang kedua lebih spesifik membahas hadis-hadis tentang sikap Rasulullah SAW terhadap kucing, mengkaji penjelasan atau syarah dari para ulama terhadap hadis tersebut, serta menggali implikasi khususnya terhadap perilaku manusia terhadap kucing.

10. Artikel oleh Herlina Kurniati, Marnita & Aida Apriliany (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Upah Jasa Sterilisasi pada Kucing dalam Rangka Menekan Jumlah Populasi Kucing Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Klinik Hewan GRANDIA Pet Care Kota Bandar Lampung)”, Jurnal ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 12, No.02, Desember 2020. Penelitian ini membahas tentang fenomena meningkatnya populasi kucing yang disebabkan oleh kemampuan reproduksi kucing yang tinggi, yakni bisa mencapai tiga hingga empat kali dalam setahun. Populasi kucing yang tidak terkontrol dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia, seperti menjadi pembawa penyakit yang dapat menular. Salah satu solusi yang umum dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan populasi kucing adalah dengan melakukan sterilisasi. Klinik hewan GRANDIA Pet Care di kota Bandar Lampung merupakan salah satu penyedia jasa sterilisasi kucing. Namun, praktik ini masih menjadi

perdebatan di masyarakat karena dianggap bertentangan dengan hak kucing untuk berkembang biak dan dinilai menyakiti hewan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap kucing sebagai objek kajian utama. Kedua penelitian sama-sama menyoroti perlakuan manusia terhadap kucing dari sudut pandang keislaman dan bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kucing seharusnya diperlakukan, dengan landasan etika dan hukum Islam. Perbedaannya, penelitian Herlina dkk. lebih menitikberatkan pada isu kontemporer, yakni praktik sterilisasi kucing dalam upaya pengendalian populasi dan dikaji dalam perspektif hukum Islam serta praktik di lapangan (empiris). Sementara itu, penelitian tentang sikap Rasulullah SAW terhadap kucing bersifat normatif-teksual, dengan fokus pada analisis hadis dan penjelasan para ulama terhadap sikap Nabi terhadap kucing, serta menggali nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam perlakuan manusia terhadap kucing secara umum.

Berdasarkan uraian pada Bab I, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memberikan perhatian besar terhadap perlakuan manusia terhadap makhluk hidup, termasuk hewan seperti kucing. Rasulullah SAW memberikan keteladanan yang luar biasa dalam menyayangi dan memperlakukan kucing dengan penuh kasih dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis. Namun, realitas sosial yang terjadi saat ini masih menunjukkan adanya tindakan-tindakan tidak manusiawi terhadap kucing, yang mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang luhur tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai sikap Rasulullah terhadap kucing melalui pendekatan tematik (maudhū‘i) dan metode syarah hadis, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna, penafsiran, dan implikasi dari hadis-hadis tersebut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu hadis, serta manfaat praktis berupa peningkatan kesadaran masyarakat Muslim dalam memperlakukan kucing secara baik dan bertanggung

jawab. Kerangka berpikir yang dibangun menunjukkan keterkaitan antara fenomena sosial, ajaran Islam, dan relevansi hadis dalam kehidupan modern, yang diperkuat dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya topik ini untuk terus dikaji dan dikembangkan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya memuliakan makhluk Allah, termasuk hewan peliharaan seperti kucing, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

